

Jurnal Pemikiran Islam Volume 1 Nomor 1, Juni 2020

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring) DOI: https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.128

PEMIKIRAN KHAWARIJ: Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam

Mahfuzah Saniah STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau saniahmahfuzah@gmail.com

Muhammad Alfan Sidik STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau muhammad alfan@stainkepri.ac.id

Abstrak

Khawarij berasal dari kata kharaja yang berarti keluar. Mereka menyatakan diri keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib dalam persengketaannya dengan Muawiyyah. Kaum Khawarij menyusun kembali barisan mereka untuk meneruskan perlawanan mereka terhadap kekuasaan Islam resmi, baik di zaman dinasti Bani Umayyah, maupun di zaman kekuasaan dinasti Bani Abbas mereka anggap telah menyelewengkan Islam, karena itu mesti ditentang dan dijatuhkan. Khawarij sebagai sekte muncul sebagai hasil dialektika atas perbedaan dalam menafsirkan konsep kekhalifaan, yang kemudian berkembang dan menjalar pada perbedaan pada konsep-konsep kalam atau teologi. Tulisan ini mengkaji tentang aspek historis genealogis kemunculan pemikiran khawarij.

Kata kunci: Pemikiran, Khawarij, Historis.

Abstract

Khawarij derived from kharaja that mean out. They are out from Ali Bin Abi Thalib line on dispute with Muawiyyah. The khawarij reorganized just now to continue their resistance to official Islamic rule, both in the days of the bany ummayah dynasty, as well as the dynasty of the abbots they were considered to have perverted Islam, because it has to be dropped and dropped. Khawarij as skates emerged as a result of deletions over the different interpretations of the concept of the Caliphate, which then developed and spread to the concepts of times and theology. This paper examines the historical genealogical aspects of the emergence of khawarij thought.

Keywords: Thought, khawarij, Historica.

PENDAHULUAN

Pada masa Nabi Muhammad SAW hampir dipastikan tidak ada masalah dalam interpretasi dan implementasi berbagai dasar pokok-pokok ajaran islam, apakah itu dalam hal syari'ah, aqidah maupun siyasah, karena kalaupun terjadi perselisihan, para sahabat bisa secara langsung datang dan bertanya kepada Nabi sebagai sumber rujukan utama dalam menyelesaikan perselisihan. Dan ketika pasca Nabi yakni masa khulafa'urrashidun mulai muncul-muncul pergumulan pemikiran tentang interpretasi atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan syari'ah maupun siyasah, terutama dalam hal kekhalifahan.

Di antara perselisihan-perselihan pasca Nabi itu, kemudian muncullah beberapa kelompok, salah satunya adalah Khawarij, yaitu aliran oposisi revolusioner pertama dalam sejarah Islam yang *vis a vis* dengan syiah (partai) Ali, perselisihan yang pada mulanya seputar siyasah yakni tentang proses pergantian kekhalifahan, kemudian berkembang menjadi perselisihan aqidah.

Hal tersebut tentu wajar karena agama hidup dalam ruang sejarah, interpretasi, dinamika keyakinan, dan pengalaman keagamaan, serta cara berpikir. Sebab Islam, sebagaimana agama yang lainnya, memiliki sejumlah aspek pokok ajaran/doktrin, dan para penganutnya punya banyak metode pendekatan dalam memahami pokok ajarannya (doktrin) tersebut. Tentu berbagai macam metode pendekatan tersebut memunculkan banyak sekali pergumulan pemikiran, bahkan pertentangan. Maka sangat menarik apabila kita melakukan kajian dalam konteks kemunculan berbagai pemikiran-pemikiran tersebut.

Sebagai salah satu wujud pemahaman seputar pemikiran itu, maka berikut ini akan dielaborasikan tentang pergumulan pemikiran itu, dalam kesejarahan aliran Khawarij. Sehingga untuk kemudian diharapkan dapat menjadi sebuah bahan acuan—yang solutif tentunya, dalam rangka tindakan praktis untuk menatap persoalan-persoalan pemikiran islam masa kini maupun masa yang akan datang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historical method) yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh di antaranya heuristik, kritik sumber baik kritik internal maupun kritik

eksternal, interpretasi, dan historiografi.¹ Metode ilmu sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis, rekaman dan peninggalan masa lalu manusia guna memperoleh kontruksi aktivitas manusia tersebut pada masa lalu.²

Langkah pertama adalah "heuristic", yaitu mencari dan mengumpulkan data tentang Pemikiran Khawarij'. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik, yaitu studi pustaka. Buku-buku yang mengkaji/membahas tentang Pemikiran Khawarij'.

Kritik eksternal yaitu melakukan pengujian otentitas atau keaslian data. Sementara kritik internal yaitu dilakukan untuk menguji keabsahan informasi atau data mengenai Pemikiran Khawarij' yang diperoleh dari studi pustaka. Hal ini dilakukan dengan cara tekun dan tidak tergesa-gesa terhadap sumber informasi yang diperoleh. Kemudian langkah ketiga, berupa analisis dan interpretasi data yang terkumpul dengan mengurutkan, mengklasifikasi sesuai dengan pengelompokan yang ditentukan sehingga diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya.

Tahap keempat tahapan terakhir dari metode sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis menjadi karya ilmiah. Maka demikian terlihat gambaran untuk Pemikiran Khawarij'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Asal Usul Pemikiran Khawarij

Kata khawarij berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata khaarij, artinya 'yang keluar'. Khawarij dikenal sebagai kelompok yang keluar dari partai Ali, Namun Syahrasytani,3 mendefinisikan Khawarij dalam arti luasnya sebagai setiap orang yang keluar dari pemimpin sah yang memperoleh persetujuan masyarakat. Menurutnya, khawarij tidak hanya terbatas pada orang-orang yang membelot pada Ali bin Abi Thalib saja, tetapi juga setiap pembelot, baik membelot pada masa sahabat maupun pada masa setelahnya. Tetapi ada pula yang berpendapat bahwa pemberian nama khawarij didasarkan atas (QS al-

252

¹ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1992), h. 94.

² Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 32.

³ Syahrasytani dalam Neveen Abdul Khalik Musthafa, *Oposisi Islam,* (Yogyakarta; LKIS, 2012), h.

Nisa; 100), yang di dalamnya disebutkan; "Keluar dari rumah lari kepada Allah dan RasulNya". Sebagaimana pandangan Khawarij sendiri bahwa mereka adalah orang yang meninggalkan rumah dari kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.⁴

Kemudian mereka juga menyebut diri mereka Syurah, yang berasal dari kata Yasri (menjual), sebagaimana dalam ayat "Ada manusia yang menjual dirinya untuk memperoleh keridlaan Allah". (QS al-Baqarah; 207). Maksudnya, mereka adalah orang yang sedia mengorbankan diri untuk Allah.⁵ Khawarij juga memiliki banyak julukan lain di antaranya adalah; *Al-Haruriyyah* (emansipatoris), *Asy-Syura* (pengorbanan), *Al-Mahkkamah* (pengadilan) dan *Al-Mariqah* (murtad). Mereka menerima semua julukan ini kecuali yang terakhir yang menyatakan keluar dari agama.⁶

B. Sejarah Kemunculan Khawarij

Pasca terbunuhnya Khalifah Ustman dalam sebuah tragedi, ketika para demonstran yang sebelumnya mengepung rumah Ustman selama empat bulan, berhasil menguasai rumahnya hingga terbunuhlah Ustman. Kondisi umat islam pasca itu tidak stabil bahkan mendekati *chaos*, sehingga harus ada kepemimpinan baru untuk mengatasi kondisi tersebut, maka segeralah dilantik Ali bin Abu Thalib sebagai figur yang paling cocok untuk memegang tampuk kepimpinan. Ali yang pada awalnya menolak kedudukan sebagai khalifah, namun karena adanya desakkan dan ancaman akan terjadinya fitnah jikalau masalah kekhalifaan ini belum selesai. Dengan kondisi yang seperti itu, Sayyidina Ali yang lebih mengutamakan persatuan umat, akhirnya mempersilahkan dilakukan pembaiatan kepada dirinya sebagai khalifah sesuai dengan prinsip *syura* dan *ahli badar*.⁷

Sejak awal, Ali r.a. menjadi khalifah sudah dihadapkan tanggung jawab atas berbagai persoalan yaitu:

- 1. Mengusut tuntas atas kasus kematian Ustman
- 2. Mengatasi sikap Bani Umayyah terutama Muawiyah yang sejak awal menolak kekhalifaan Ali

⁶ Abu hasan Asy'ari dalam Neveen Abdul Khalik Musthafa, Oposisi Islam..., h. 251

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, (Jakarta; UI-Press, 2012), h. 13

⁵ *Ibid.* h. 13

⁷ Lihat Ibnu Qutaibah, Al-Imamatu wa As-Siyasah, Jilid 1. (Kairo; Musthafa halabi, 1969). h. 46

3. Menyelesaikan konfrontasi antara umat Islam yang terjadi di penduduk Hijaz melawan penduduk Syam dalam pertempuran bersenjata.⁸

Masalah-masalah yang dihadapi Ali pun semakin rumit karena Muawiyah kukuh dalam sikapnya tidak mengakui kekhalifaan Ali, juga ketika beberapa kali usulan Khalifah Ali untuk melakukan perundingan untuk menghindari peperangan antar sesama kaum muslimin ditolak oleh Muawiyah, maka meletuslah perang Shiffin yang tidak bisa terelakkan; peperangan ini berlangsung berbulan-bulan, bahkan ada yang menyebut selama empat belas bulan, dan ketika hari-hari akhir dalam perang ini, pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib sudah diambang kemenangan, sedangkan posisi pasukan Muawiyah jauh dari menguntungkan, maka fihak Muawiyah pun menghalalkan segala cara agar tidak kalah, dan Amr bin Ash sebagai penasehat Muawiyah mempunyai strategi politik yang licik, Ia mengusulkan untuk melakukan perundingan atau dikenal dengan tahkim (arbitrasi).

Muawiyah lantas mengambil al-Qur'an dan memanggil asistennya untuk menyebarkan diantara dua kubu tersebut. Ia berkata, "keputusan diantara kami dan kalian adalah mushaf ini". Ketika sebagian pasukan Ali mendengar seruan ini, mereka langsung meninggalkan medan perang tanpa memperdulikan komando pimpinan. Mereka mengatakan, "al-Qur'an telah tiba, kita tidak boleh lagi berperang". Dan sebagian pasukan lain, yang masih loyal kepada Ali tidak menghiraukan seruan itu dan menganggap hanyalah tipu muslihat, komandan mereka adalah Malik al-Asytar. 9 Sedangkan Khalifah Ali sendiri menganggap bahwa strategi tahkim adalah tipu muslihat, "Muawiyah bukanlah seorang ahli al-Qur'an dan Ia tidak meyakininya".10 Namun kelompok yang setuju dengan tahkim itu tetap ingin meninggalkan perang bahkan justru mengancam Imam Ali akan dibunuh, jika tidak memerintahkan Malik untuk menghentikan perang. Mereka mengatakan Malik telah kafir. Sehingga dengan terpaksa, Imam Ali pun akhirnya mau menerima tahkim itu.¹¹

⁸ Abu Hasan Asyaari dalam Neveen Abdul Khalik Musthafa, Oposisi Islam..., h. 253

⁹ Murtadha Muthahari, Islam Dan Tantangan Zaman, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1996), h. 80

¹⁰ Ali mengatakan; "aku memerintahkan kalian tetap berperang untuk memelihara kehormatan al-Qur'an, memang benar al-Qur'an mempunyai kehormatan, namun al-Qur'an sesungguhnya adalah wahyu Allah yang ada dalam hatiku, al-Qur'an yang tertulis dalam lembaran-lembaran kertas itu, meski tetap mempunyai kehormatan, tetapi bukan pada tempat seperti ini…". lihat Muthahari, *Islam Dan...*, h. 80

¹¹ *Ibid.* h. 80

Kejadian tersebut memiliki efek sangat krusial, sehingga menimbulkan perpecahan dan perselisihan di kalangan kelompok Ali bin Abi Thalib. Hal ini semakin bertambah parah dengan adanya perselisihan yang terjadi antara dua hakim, seperti yang diceritakan para sejarawan dengan adanya penipuan oleh kelompok Muawiyyah yang diwakili oleh Amr bin Ash terhadap hakim yang dipilih kelompok Ali yaitu Abu Musa Asy'ari. Sebenarnya Ali memilih Ibnu Abbas sebagai wakilnya, namun kaum Khawarij menolak karena dia adalah anak paman beliau, sehingga dianggap tidak netral, lalu Beliau memilih Malik, namun tetap ditolak hingga akhirnya terpaksa Imam Ali mengikuti keinginan mereka yang memilih diwakili oleh Abu Musa. Kejadian tahkim ini banyak menyulut perdebatan seputar kondisi dan hakikat peristiwa yang terjadi di dalamnya. Namun demikian tahkim merupakan salah satu isyarat jelas tentang pengkristalan pemikiran Khawarij. 13

Dari kejadian Tahkim itulah semakin melemahkan pasukan Imam Ali, serta mencetuskan perpecahan yang berlarut-larut, diantaranya munculnya kelompok khawarij sebagai aliran oposisi revolusioner pertama dalam sejarah Islam. Bahkan sebagian pakar menyebutnya partai politik pertama dalam sejarah Islam. Dengan karakter dan pribadi yang khas.¹⁴

C. Ajaran dan Pemikiran Khawarij

Sejauh penulusuran penulis mengenai ajaran maupun pemikiran Khawarij dalam beberapa literatur yang mungkin masih sangat terbatas. Menurut hemat penulis pendapat dari Abdul Qadir Baghdadi adalah yang paling mampu merepresentasikan dan mempertemukan bermacam-macam sekte mereka,¹⁵ Ia meriwayatkan dari perkataan Abu Hasan Asy'ari bahwa pemikiran Khawarij dibangun berdasarkan salah satu dari, yaitu;

- 1. Keputusan umum Khawarij terhadap Ali bin Abi Thalib dan para pemimpin sebelumnya berikut tindakan mereka.
- 2. Kewajiban *al-Khuruj* (memberontak; revolusi) terhadap penguasa lalim.

Tentang prinsip yang *pertama*, Khawarij mengakui sahnya pembaiatan khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan bahkan mendukung penuh dua khalifah ini, kemudian terhadap kekhalifahan Ustman bin Affan, Khawarij

Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 2020 http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah

¹² Syaikh Muhammad Abduh dalam Mutiara Nahjul Balaghoh. (Bandung, Mizan, 1993), h. 82

¹³ Ibnu Qutaibah dalam Neveen Abdul Khalik Musthafa, Oposisi Islam..., h. 254

¹⁴ Neveen Abdul Khalik Musthafa, Oposisi Islam..., h. 254

¹⁵ Abdul Qadir Baghdadi dalam Neveen Abdul Khalik Musthafa, Oposisi Islam..., h. 257

hanya mendukung selama enam tahun pertama masa kekhalifaannya, dan terhadap khalifah Ali bin Abi Thalib mereka hanya mengakui sebelum peristiwa tahkim, namun pasca tahkim, mereka membelot bahkan memvonis kafir kepada Sayyidina Ali. Bagi Khawarij tidak ada perbedaan antara maksiat dan kafir. Maka ketika seseorang melakukan maksiat secara otomatis dia menjadi kafir. Oleh sebab itu, mereka mengkafirkan orang-orang yang ada pada perang jamal, perang shiffin dan dua orang hakim serta Muawiyah beserta para pengikutnya. 17

Menurut Khawarij semua perpecahan itu berawal bukan ketika dia menarik diri dari peperangan Shiffin, bukan juga ketika salah dalam memilih Abu Musa sebagai wakil, namun kesalahan terbesar adalah karena menerima tahkim, sehingga menurut mereka menerima tahkim adalah kekufuran. Menjadikan manusia menjadi hakim adalah kufur, karena itu dikenallah slogan utama mereka (la hukma illa li Allah). "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah". Hal ini terkait dengan pemahaman mereka terhadap ayat ini "...Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orangorang yang kafir."¹⁸

Jadi, *Takfir* (pengkafiran) tampak menjadi corak yang khas dari pemikiran Khawarij, hal itu merangsang sejumlah pergumulan pemikiran tentang definisi 'kafir' dan 'iman', begitu juga tentang definisi-definisi yang lain 'maksiat' dan tingkat-tingkat maksiat, perbedaan 'al-Fisqu' (fasiq) dan 'al-Khatta' (salah), dan lain sebagainya yang kemudian mendorong perkembangan pemikiran-pemikiran dalam Islam untuk selanjutknya.¹⁹

Kedua, inilah yang menjadi kekhasan dari pemikiran Khawarij, yakni seputar khilafah, syarat-syarat khilafah, bagaimana pelaksanaannya termasuk bagaimana bersikap jika terdapat penguasa yang lalim. Neveen Abdul Khalik membagi pendapat mereka tentang hal ini menjadi enam pokok; berikut perinciannya secara singkat:

1. Proses pengangkatan khalifah hanya bisa melalui pemilihan bebas yang dilakukan masyarakat secara umum, tidak bisa diwakili sekelompok tertentu dari masyarakat. Khalifah harus menegakkan keadlilan, menjalankan syari'at

¹⁶ Neveen Abdul Khalik Musthafa, Oposisi Islam..., h. 258

¹⁷ Sulthan Fathoni, *Peradaban Islam*, (Jakarta; Elsas 2007), h. 33

¹⁸ Al-Qur'an (QS. 5; 44).

¹⁹ Dhiyauddin Reis, dalam Neveen Abdul Khalik Musthafa, Oposisi Islam..., h. 259

- serta menjauhkan diri dari kesalahan dan penyelewengan. Jika khalifah menyimpang dari itu, maka ia wajib diturunkan atau dibunuh.
- 2. Khawarij ini sangat fleksibel karena pada awalnya mereka menyuarakan bahwa khalifah merupakan hak setiap arab yang merdeka, namun tatakala banyak orang asing yang bergabung ke dalam paham mereka, Khawarij tidak lagi mensyaratkan 'kearaban', mereka hanya mensyaratkan Islam, ilmu da keadilan.
- 3. Diantara sekte khawarij, yaitu sekte 'Nejdat' yang berpendapat bahwa tidak harus mengangkat Imam jika manusia telah mampu menegakkan keadilan. Jadi pengangkatan imam tidak diwajibkan syariat.
- 4. *Takfir* (pengkafiran), ini adalah yang terkenal dari pemikiran Khawarij, pengkafiran pada setiap penentangnya. Khawarij gagal membedakan antara satu dosa dengan dosa lainnya. Mereka menganggap orang yang salah dalam berpendapat sebagai pendosa. Orang yang bersalah dalam ijtihad juga mereka keluarkan dari agama dan mengakafirkanya. Prinsip inilah yang membuat Khawarij selalu memberontak dan berevolusi, baik terhadap umat Islam maupun terhadap para ulama. Ini sangat terkait dengan cara Khawarij menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang menurut 'selerannya' sendiri, tanpa memperhatikan sunnah. Oleh karena itu ketika Sayyidina Ali k.w mengutus Ibnu Abbas berdebat dengan kaum Khawarij, ia berkata "jangan mendebat mereka dengan al-Qur'an". Karena Ia tahu bahwa mereka meletakkan makna ayat-ayat al-Quran dalam kerangka makna yang sudah mereka buat sebelumnya.²⁰
- 5. Slogan Khawarij yang terkenal adalah; *la hukma illa li Allah* (*Tidak ada putusan selain putusan Allah*) yang sedikit sudah dijelaskan sebelumnya.
- 6. Hijrah, hijrah tampak menjadi tanda yang berkaitan dengan *takfir* sejak mula pertama pemikiran Khawarij, yaitu kejadian tahkim. Hal itu terkait dengan khutbah Abdullah bin Wahab Rasibi (imam dari aliran khawarij) yang mengajak untuk berhijrah, ber'*amar ma'ruf nahi mungkar*. Kaum Khawarij memandang bahwa Negara sudah penuh dengan para pendosa oleh sebab itu mereka harus berhijrah ke Negara *dar as-salam*, sebagaimana hijrahnya Nabi SAW menuju Madinah.²¹

 $^{^{20}}$ Jalaluddin Rakhmat, Menyerap Kearifan Al-Quran melalui Tafsir bil Ma'tsur, (Bandung, Mizan, 2012) h. 8

²¹ Lihat Abu Zahra dalam Neveen Abdul Khalik, Oposisi..., h. 264

Keyakinan Khawarij tentang wajibnya *amar ma'ruf nahi mungkar* inilah yang membuat mereka konsisten dengan revolusi secara terus menerus, selalu memberontak dan mengangkat senjata untuk menentang para Imam -yang mereka anggap lalim.²² Menurut mereka revolusi itu hukumnya wajib dan tidak boleh berhenti kecuali sampai mati dan juga ketika jumlah mereka kurang dari tiga, maka mereka akan diam dan menyembunyikan akidahnya, Inilah yang disebut Sayyidina Ali sebagai fenomena kejumudan dan kebekuan berfikir, Khawarij tidak berbuat berdasarkan hati dan logika sehat, begitu juga dalam hal *amar ma'ruf nahi mungkar* tidak membuat perhitungan atas realitas masalah, dan logika yang benar.²³

D. Tentang Dasar Pemikiran Khawarij

Ibnu Abi al-Hadid²⁴ mengatakan, "jika anda hendak mengetahui apa hakikat kebodohan dan kejumudan, maka perhatikanlah Khawarij, ketika mereka telah menetapkan keputusan untuk membunuh tiga orang, yaitu Ali, Mu'awiyah, dan Amr bin Ash serta untuk memutuskan melaksanakan pembunuhanya pada malam kesembilan belas di bulan Ramadhan—dalam riwayat lain tanggal 17 Ramadlan, mereka mengatakan bahwa mereka akan melaksanakan ibadah kepada Allah. Ibnu Abbas mengatakan; "Tidakkah *Haruriyah* (Khawarij) lebih mengetahui hukum dari orang Yahudi dan Nashrani, mereka semua adalah sesat".²⁵

Mereka mengira bahwa perbuatan membunuh yang akan mereka lakukan itu adalah salah satu kebajikan, karena itu alangkah lebih utama kalau perbuatan itu dilakukan pada suatu malam di bulan Ramadhan yang penuh berkah agar mereka akan mendapatkan pahala jauh lebih besar." Maka pada saat yang dtentukan itu Abdurrahman bin Muljam menebas kepala *amirul mu'minin* Sayyidina Ali yang sedang melakukan shalat malam, sungguh perbuatan yang seharusnya tidak ia lakukan. Sehingga sangat pantas Syahid Muthahari mengatakan bahwa; "jika kita bertanya perihal apa yang membunuh Imam Ali, maka kita harus menjawab bahwa yang membunuh beliau adalah kejumudan".

²² *Ibid.*, h. 265

²³ Murtadha Muthahari, Islam dan Tantangan..., h. 85

²⁴ *Ibid* h 86

²⁵ Neveen Abdul Khalik Musthafa, Oposisi Islam..., h. 277

Mengapa kaum Khawarij cenderung bersikap bengis, suka kekerasan dan tak gentar mati. Hal itu dikarenakan karena; pada umumnya mereka itu terdiri dari orang-orang baduwi yang hidup di padang pasir, yang serba tandus. Sehingga mereka bersikap sangat sederhana dalam cara hidup maupun pemikiran, namun keras hati dan berani serta sangat merdeka. Sebagai orang baduwi tentunya mereka jauh dari ilmu pengetahuan dan informasi tentang ajaran-ajaran Islam, oleh karena itu dalam penafsiran mereka cenderung tidak menggunakan sunnah, setiap lafaz al-Qur'an harus dilakukan dengan sepenuhnya, sehingga iman dan paham mereka sangat sempit akal, dan cenderung fanatisme tinggi, iman menjadi tebal tetapi sempit, sehingga sikap merekan terhadap setiap perbedaan tentang ajaran islam,cenderung tidak ada toleransi.²⁶

Maka kelompok Khawarij dianggap sangat membahayakan, sehingga harus dilakukan perlawanan, dan ketika terlibat pertempuran melawan kelompok Sayyidina Ali dalam perang Nahrawan, namun seberapa bahaya pun Khawarij ini, Imam Ali berpesan bahwa "Jangan kalian membunuh kaum Khawarij sepeninggalku, sebab tidaklah sama antara orang-orang yang mencari kebenaran lalu terluput darinya dengan orang-orang yang mencari kebathilan lalu memperolehnya".²⁷ Khawarij sebenarnya sudah mengalami kekalahan, namun mereka mampu menyusun barisan kembali dan meneruskan perlawanan terhadap kekuatan Islam baik di zaman Umayyah maupun di zaman Abbasiyah. Oleh karena itulah kelompok Khawarij sangat mudah terpecah belah menjadi beberapa subsekte.

E. Sekte-sekte Khawarij

Menurut Syahrastani, Khawarij terpecah menjadi delapan belas subsekte dan menurut al-Bagdadi dua puluh sekte. Al-Asy'ari menyebut subsektesubsekte jumlahnya lebih besar lagi.²⁸ Dan diantara subsekte tersebut adalah:

1. Al-Muhakkimah

Golongan Khawarij asli dan terdiri dari pengikut Ali, disebut golongan al-Muhakkimah. Bagi mereka, Ali, Muawiyyah, kedua hakim yang dipilih Amr Bin Ash dan Abu Musa al-Asy'ari dan semua orang yang menyetujui arbitrasi bersalah dan kafir. Selanjutnya hokum kafir ini mereka

²⁶ Harun Nasution, Teologi Islam..., h. 15

²⁷ Muhammad Al-Baqir, Mutiara Nahjul Balaghah..., h. 84

²⁸ Harun Nasution, Teologi Islam..., h. 15

luaskan artinya sehingga termasuk ke dalamnya tiap orang yang berbuat dosa besar.²⁹

2. Al-Azariqah

Sekte yang dibidani Nafi Ibn al-Azraq, seorang pemimpin pemberani berkepribadian kuat, yang di beri gelar amirul mukminin. Al-Azariqah termasuk subsekte pertama yang tidak setuju dengan pola gerakan polotic ansich. Al-Azariqah lantas memperluas aliran sekte mereka pada persoalan teologi. Mereka mengembangkan doktrin sisi eksoteris agama, seperti solat, puasa dan zakat termasuk bagian dari iman. Menurut mereka tema iman tidak cukup diyakini saja. maka seseorang yang mengaku beriman kepada Allah dan RasulNya tetapi tidak menjalankan syariat agama maka dianggap sebagai pelaku dosa besar dan divonis kafir.

Ali bin Abi Thalib adalah korban utama yang mendapat gelar kafir,³⁰ bahkan menurut Muhammad Ali Subelih 31 subsekte ini lebih radikal dari al-Muhakkimah. Mereka tidak lagi menggunakan term kafir, tetapi term musyrik atau polytheist. Selanjutnya berkembang term musyrik pada semua muslim selain kelompok mereka. Bahkan para pengikut al-Zariqah yang tidak mau berhijrah ke lingkungan mereka pun dianggap musyrik. Sehingga mereka tidak mau memakan hasil sesembelihan orang muslim di luar kelompoknya, tidak menikah dengan orang di luar kelompoknya, dan menganggap tanah yang lainnya sebagai *dar al harb*.

3. Al-Najdat

Sekte yang mengikuti model pemikiran Najdah bin Amir al- Hanafi yang mengembangkan doktrin bahwa seseorang yang berdosa besar yang menjadi kafir dan kekal dlam neraka hanyalah orang Islam yang tak sepaham dengan golongannya. Adapun pengikutnya jika mengerjakan dosa besar, betul akan mendapat siksaan, tetapi bukan dalam neraka, dan kemudian akan masuk syurga.

Dalam persoalan politik, Najdah berpandangan bahwa adanya imam perlu, hanya jika maslahat membutuhkannya. Manusia pada hakikatnya tidak berhajat pada adanya imam untuk memimpin mereka. Golongan ini adalah yang pertama membawa paham taqiah, yaitu merahasiakan dan tidak menyatakan keyakinan untuk keamanan diri seseorang. Taqiah menurut

²⁹ *Ibid.*, h. 16

³⁰Sulthan Fathoni, Peradaban Islam..., h. 34

³¹ Lihat Harun Nasution, Teologi Islam..., h. 16

mereka bukan hanya dalam bentuk ucapan namun juga dalam bentuk perbuatan.³²

4. Al-Jaridah

Mereka adalah pengikut dari abd al-Karim Ibn al-Ajrad, kaum ini bersifat lebih lunak karena menurut paham mereka berhijrah bukanlah merupakan kewajiban sebagai diajarkan oleh Nafi' Ibn al-azraq dan Najdah, tetapi hanya merupakan kebajikan. Dengan demikian kaum al-jaridah bopleh tinggal di luar daerah kekuasaan mereka dengan tidak diaanggap menjadi kafir.

Al-Jaridah ini mempunyai paham puritanisme. Surat Yusuf dalam al-Qur'an membawa cerita cinta dan al-Qur'an sebagai kitab suci, kata mereka, tidak mungkin mengandung cerita cinta. Oleh karena itu mereka tidak mengakui surat Yusuf sebagai bagian dari al-Qur'an.³³

5. Al-Sufriah

Pemimpin golongan ini adalahg Ziad Ibn al-Asfar. Dalam segi paham, mereka dekat dengan golongan al-Azariqah dan oleh karena itu juga merupakan golongan yang ekstrim. Hal-hal yang membuat mereka berbeda dengan yang lainnya adalah;

- a. Orang Sufriah yang tidak berhijrah tidak dipandang kafir
- b. Mereka tidak berpendapat bahwa anak-anak kaum -yang mereka anggap musyrik boleh dibunuh
- c. Tidak semua mereka berpendapat bahwa oaring yang berbuat dosa besar menjadi *musyrik*.
- d. Yang boleh diperangi adalah hanyalah *ma'askar* atau *camp* pemerintah sedang anak-anak dan perempuan tak boleh dijadikan tawanan.
- e. Term *kafir* tidak selamanya keluar dari islam, karena mereka membagi kufr menjadi dua; *kufr bi inkari al-ni'mah* (mengingkari rahmat Tuhan), dan *kufr bi inkari al-rububiah* (menginggkari Tuhan).
- f. Taqiah hanya boleh dalam bentuk perkataan dan tidak dalam bentuk perbuatan
- g. Perempuan Islam boleh menikah dengan lelaki kafir, jika demi untuk keamanannya di daerah bukan Islam.

_	A 1	1 7	r1	1 1	• 1	
6	A1		ha	1011	10	h
.,	\neg	- 1	1110			

³³ *Ibid.*, h. 21

³² *Ibid.*, h. 20

Golongan ini merupakan golongan yang paling moderat dari seluruh golongan Khawarij. Namanya diambil dari Abdullah Ibn Ibad, yang pada tahun 686 M, memisahkan diri dari golongan al-Azariqah. Diantara ajaran-ajaranya adalah:

- a. Orang islam yang tidak sepaham dengan kaum ini tidak dianggap musyrik.
- b. Daerah yang harus diperangi adalah *dar kufr ma'askar* pemerintah.
- c. Orang Islam yang berbuat dosa besar adala *muwahhid* yang meng-Esa-kan Tuhan, tetapi bukan mukmin dan bukan kafir al Millah yaitu kafir agama.
- d. Yang menjadi harta rampasan adalah kuda dan senjata. Emas dan perak *ahrus* dikembalikan pada yang empunya.

Kelompok ini tidak mau turut dengan al-Azariqah dalam melawan pemerintahan Dinasti Bani Ummayyah. Bahkan mereka mempunyai hubungan yang baik dengan Khlaifah Abd Malik Bin Marwan. Oleh karena itu keberadaan kelompok ini bertahan hingga sekarang di Zanzibar, Afrika Utara, Umman dan Arabia Selatan.³⁴

Akhirnya dalam konteks kekinian, pemikiran klasik dari Khawarij ini kalau melihat fenomenanya pada saat itu, berawal dari faktor pebedaan pandangan politik, dan adanya kejumudan dalam berfikir. Menurut penulis dapat kita katakan bahwa; memang keberadaan khawarij zaman sekarang memang hampir dipastikan tidak ada, khususnya di Indonesia, namun secara substansial, apabila kita melihat fenomena-fenomena yang ada di masyarakat sekarang ini, banyak sekali fenomena-fenomena yang ber'bau' ajaran khawarij yakni kesempitan berfikir, fanatisme yang tinggi, radikal, sedikit-sedikit *takfir* (mudah mengkafirkan), hingga yang berpolitik revolusioner dengan pemberontakan-pemberontakan, atas nama jihad berjuang di jalan Allah. menarik juga merujuk pada gagasan tentang kekuatan Kearifan lokal sebagai pembendung munculnya konflik³⁵ dengan memperluas pandangan keberagamaan.

(http://journal.walisongo.ac.id/index.php/JSW/article/view/2035).

³⁴ *Ibid.*, h. 22-23

³⁵ M. Alfan Sidik, "Kearifan Budaya Lokal sebagai Benteng Munculnya Konflik Agama" JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo, 1 (2): 161. Retrieved

KESIMPULAN

Setelah kita mengetahui bagaimana sejarah kemunculan Khawarij, ajaranajaran dan pemikirannya hingga sampai pada subsekte- subsekte aliran Khawarij, kesimpulan yang dapat diambil dari deskripsi-deskripsi di atas. Adalah sebagai berikut:

- 1. Kemunculan Khawarij sebagai sekte dalam pemikiran Islam
 - Khawarij sebagai sekte muncul sebagai hasil dialektika atas perbedaan dalam menafsirkan konsep kekhalifaan, yang kemudian berkembang dan menjalar pada perbedaan pada konsep-konsep kalam atau teologi.
 - Dalam wilayah politik, Khawarij muncul sebagai kelompok oposisi terhadap setiap pemerintahan yang sedang berkuasa.
 - Dari segi pemikiran, Khawarij (produk pemikiran-pemikirannya) lahir dari sebuah kejumudan dalam berfikir dan fanatisme yang tinggi.
- 2. Ajaran dan pemikiran Khawarij
 - Dalam wilayah politik; ajaran dan pemikiran khawarij yang khas adalah ajaran *khuruj* yakni sikap memposisikan diri sebagai oposisi yang selalu revolusioner melawan para pemimpin yang mereka anggap lalim.
 - *Takfir* (pengkafiran) menjadi doktrin yang khas dalam pemikiran Khawarij. Radikal dan fanatisme tinggi menjadi corak khas dalam setiap aksi Khawarij.
 - Oleh karena itu, dalam penafsiran teks-teks agama, Khawarij cenderung menafsirkannya untuk mendukung ideologi mereka, dan menafikkan assunnah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Baqir, Muhammad. 1993. Mutiara Nahjul Balaghah (Dengan Syarh Muhammad Abduh). Bandung; Mizan.

Fathoni, Sulthan. 2007. Peradaban Islam. Jakarta; Elsas.

Kuntowijoyo. 1992. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Gottschalk, Louis. 1986. Mengerti Sejarah. Jakarta: UI Press.

Nasution, Harun. 2012. Teologi Islam (Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan). Jakarta; UI-Press.

M. Alfan Sidik, "Kearifan Budaya Lokal sebagai Benteng Munculnya Konflik Agama" JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo, 1 (2): 161. Retrieved (http://journal.walisongo.ac.id/index.php/JSW/article/view/2035).

Musthafa, Neveen Abdul Khalik. 2012. Oposisi Islam. Yogyakarta; LKIS.

Muthahhari, Murtadha. 1996. *Islam dan Tantangan Zaman*. Bandung; Pustaka Hidayah.

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. Menyerap Kearifan Al-Quran melalui Tafsir bil Ma'tsur. Bandung; Mizan